

Makna *Single Parent* dalam Komunikasi keluarga (Studi Fenomenologi Makna *Single Mother* yang Terjadi dalam Kurun Waktu Setelah 5 Tahun)

Single Parent Meaning in Family Communication:
(Phenomenology Study of Single Mother Meanings that Occur within 5 years)

¹Putie Nadya Pratiwi, ²Oji Kurniadi

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹putienadya1904@gmail.com, ²oji.kurniadi@gmail.com

Abstract. The family is a very important aspect of human social life. The family is the main factor forming the character of a person. In society we find families that are not intact or single Parent, i.e. the family is led by one person, only a mother or father. The role of parents becomes double because they have to support the role of their partners. the role of a single parent is a dual role that has the same expectations as a normal family or whole family. The method used in this study is a qualitative research method. The purpose of this study is to find out how the meaning of the Single Parent defines the role of the single parent in his life, then wants to know what the motives are carried out by a single parent in family communication, and the last wants to know how the communication patterns formed in the single parent family to their children in carrying out the role of the single parent itself. Supporting data for this study were obtained through direct interviews using data triangulation, interviewing 3 single parent people who have been single parents for more than 5 years, and also key informants are children of the single parent, and also using direct observation from researchers. The meaning formed in the person of a single parent means that the single parent must bear the burden of the child and family alone, raising their child to become a child who is more successful than their parents, and also also interpreting as someone who must be able to play a double role as a mother and father so that the child get the same upbringing with other whole families. Then, the communication motive formed by the single parent in the family arises and the communication motive is formed because of the meaning formed in the person of the single parent and the conflict that arises in the family, in the communication process there must be a pattern, the pattern of communication carried out by the single parent in family communication, and the communication pattern carried out by the single parent interviewee was to use authoritative communication so as to create a harmonious family.

Keywords: Single parent, Meanings, Motives, Pattern of Family Communication

Abstrak. Keluarga merupakan aspek yang sangat penting untuk kehidupan sosial manusia. Keluarga merupakan faktor utama pembentuk karakter dari seseorang. Dalam masyarakat kita temukan keluarga yang tidak utuh atau single Parent, yaitu keluarga dipimpin oleh satu orang saja, seorang ibu atau bapak saja. Peran orangtua menjadi ganda karena harus menopang peran pasangannya. peran single parent merupakan peran ganda yang memiliki harapan yang sama dengan keluarga normal atau keluarga utuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang Single Parent itu memaknai peran single parent nya dalam kehidupannya, lalu ingin mengetahui apa motif yang dilakukan oleh single parent dalam komunikasi keluarganya, dan yang terakhir ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga single parent itu kepada anak-anaknya dalam menjalankan peran single parent nya itu sendiri. Data penunjang penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan triangulasi data, mewawancarai 3 orang single parent yang sudah menjadi single parent selama lebih dari 5 tahun, dan juga key informan ini adalah anak-anak dari single parent tersebut, dan juga menggunakan observasi langsung dari peneliti. Makna yang terbentuk dalam pribadi single parent itu memaknai bahwa single parent itu harus menanggung beban anak dan keluarga seorang diri, membesarkan anaknya menjadi anak yang sukses melebihi orang tuanya, dan aja juga yang memaknai sebagai seseorang yang harus dapat berperan ganda sebagai ibu dan ayah agar anak mendapat didikan yang sama dengan keluarga utuh lainnya. Lalu, muncul lah motif komunikasi yang terbentuk yang dilakukan oleh single parent dalam keluarganya dan motif komunikasi itu terbentuk karena adanya makna yang terbentuk dalam diri pribadi single parent dan konflik yang muncul dalam keluarganya, dalam proses komunikasi tersebut pasti terdapat pola, pola komunikasi yang di lakukan oleh single parent itu dalam komunikasi keluarganya, dan pola komunikasi yang dilakukan oleh narasumber single parent yang di wawancarai adalah memakai komunikasi otoritatif sehingga menciptakan keluarga yang selaras.

Kata kunci: Single parent, Makna, Motif, Pola Komunikasi Keluarga**A. Pendahuluan**

Di kota Bandung, dari seluruh jumlah kepala keluarga, terdapat keluarga *single parent* yang kepala keluarganya hanya oleh salah satu, seorang ibu atau bapak, yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, misalnya karena terjadi perceraian atau meninggal dunia. *Single parent* ini juga dapat dikatakan orangtua yang penuh keistimewaan, karena memiliki tanggung jawab ganda, menopang tanggung jawab pasangan yang hilang. Berperan menjadi seorang Ibu sekaligus menjadi seorang ayah atau sebaliknya itu bukan sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan. Didalam sebuah keluarga *single parent* pasti terdapat makna dari sebuah kata *single parent* yang dibangun oleh masing-masing pribadi seorang *single parent*, sehingga dapat terlihat seberapa penting peran atau makna *single parent* itu sendiri dalam memaknai hidupnya.

Dari semua Keluarga *single parent*, dimungkinkan keluarga *Single Parent* lebih banyak oleh seorang *Single Parent* perempuan, yang dinamakan sebagai seorang *Single Mother*. Peran ini sangat sering kita temui, karena pada hakikatnya, seorang ibu itu menjalankan peran ganda, Peran seorang Ibu sekaligus peran seorang bapak. Peran ini memaksa seorang Ibu *Single Parent* untuk menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga, atau pemimpin keluarga, menjadi pendiri dan pembangun keluarga yang kokoh dengan status Ibu *Single Parent* atau *Single Mother*, dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Itu menjadi sesuatu hal yang istimewa dalam kehidupan seorang Ibu *Single Parent*. Karena rasanya sosok atau peran seorang bapak dalam keluarga itu sulit untuk sepenuhnya dapat terjalani oleh seorang ibu *single parent*.

Keluarga *Single Parent* atau *Single Mother* juga memiliki harapan yang sama dengan keluarga normal, menjadikan keluarga yang berhasil, selaras dengan harapan dan keadaannya. Memiliki kewajiban membina keluarga, memberikan pendidikan dan menafkahi keluarga. Seluruh tanggung jawab ini dibebankan pada Ibu *Single Parent* dalam pengelolaannya. Secara logika, tanggung jawab tersebut sangat berat untuk dijalani, sehingga untuk dapat terciptanya keluarga yang selaras, akan sulit untuk terwujud. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sendiri, ternyata tidak sedikit keluarga ibu *single Parent* atau *Single mother* yang berhasil membina keluarga secara selaras, atau sebaliknya. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena dengan tanggungjawab ganda ini, komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh seorang ibu *single parent* dalam memaknai kondisinya di keluarganya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Makna *Single Parent* dalam Komunikasi Keluarga *Single Parent*, bagaimana makna *single parent* memaknai peran *single parent* dalam kehidupannya, bagaimana motif yang dilakukan oleh *single parent* dalam komunikasi keluarganya, dan pola komunikasi apa yang digunakan oleh *single parent* dalam komunikasi keluarganya.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti makna *single parent* dalam komunikasi keluarganya karena masih banyak keluarga *single parent* yang tidak selaras. dan banyak juga keluarga *single parent* yang selaras. peneliti ingin memberikan motivasi terhadap keluarga *single parent* dengan melihat dari makna, motif, dan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga *single parent* yang selaras. maka fokus penelitian yang peneliti ambil

adalah ingin mengetahui bagaimana makna *single parent* dalam komunikasi keluarga *single parent*. selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Orangtua *Single Parent* Memaknai “*Single Parent*” dalam kehidupan.
2. Untuk Mengetahui Motif yang dilakukan orangtua *Single Parent* dalam komunikasi keluarga.
3. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi yang diterapkan Orangtua *Single Parent* kepada anaknya dalam menjalani peran sebagai seorang *Single Parent*.

B. Landasan Teori

Berdasarkan teori Sager (dalam Duval & Miller, 1985) “Orang Tua Tunggal adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya”. *Single Parent* adalah suatu hal yang berat untuk dijalani oleh seseorang, karena dengan posisinya sebagai orang tua yang timpang hanya sendiri tanpa kehadiran pasangannya, ia juga harus bisa memelihara dan membesarkan anak-anaknya hanya seorang diri. Maka dari itu, menjadi seorang *single parent* itu bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Penyebab *single parent* antara lain :

- Perceraian
- Kematian
- Kehamilan diluar nikah
- Bagi seorang wanita atau laki-

laki yang tidak mau menikah, kemudian mengadopsi anak orang lain

Menjadi seorang *single parent* bukan hal yang mudah, dan seorang *single parent* mempunyai keistimewaan tersendiri, menjadi mereka *single parent* itu sangat tidak mudah, karena harus memerankan dua sosok yang berbeda peranan.

Komunikasi intrapribadi atau komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri-sendiri, dengan kata lain, komunikasi intrapersonal ini melekat pada komunikasi dua orang atau lebih, karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri terlebih dahulu. (dalam Mulyana, 2015:58) contohnya itu adalah berpikir. Berpikir akan dilakukan oleh manusia jika sudah melewati beberapa proses pembentukan komunikasi intrapersonal ini.

Proses komunikasi intrapersonal ini meliputi tahapan-tahapan, yang pertama ada sensasi, persepsi, memori, dan yang terakhir proses berpikir. Singkatnya, sensasi adalah proses menangkap stimuli menggunakan alat indra. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Dan yang terakhir, berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. (Rakhmat, 2013:48)

Menurut Hendri T. Jatmika, Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia (dalam Sardiman, 2007:73).

Menurut Beely Jovan, Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (dalam Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga

anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat diungkapkan secara langsung melalui verbal dan non verbal. Masing-masing anggota keluarga harus mengembangkan kesadaran apakah pola-pola komunikasi tersebut merupakan yang di inginkan oleh anggota keluarga. (Afiatin, 2018:50)

Menurut Shapiro, Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (dalam Setyowati: 2005) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orangtua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orangtua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti akan menjabarkan hasil temuan mengenai “Makna *Single Parent* dalam Komunikasi Keluarga”. Peneliti menggunakan teknik metode Kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, karena melalui pendekatan fenomenologi peneliti dapat lebih dalam mengetahui tentang pengalaman sadar seseorang untuk memahami dunianya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui makna *single parent* dalam komunikasi keluarganya. Peneliti ingin melihat cara *single parent* memaknai peran nya, sehingga dapat terlihat dari pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, dan dapat menciptakan keselarasan dengan harapan yang dimiliki.

Makna *Single Parent* dalam Kehidupan

Bahwa segala makna yang terbetuk dalam diri *single parent* itu pasti beragam dan berbeda-beda. Dari ketiga

narasumber yang di wawancarai oleh peneliti ini memiliki jawaban yang berbeda-beda. Diantaranya, ada yang menjawab bahwa makna *single parent* itu harus bisa menanggung beban anak dan keluarga seorang diri, ada juga yang menjawab bahwa keluarga *single parent* itu adalah keluarga yang anak-anaknya harus tetap bisa menjadi anak-anak yang sukses dan berhasil walaupun dengan keadaan keluarga yang timpang seperti itu. Bukan berarti keluarga *single parent* itu adalah keluarga yang anak-anaknya tidak bisa berkembang, dan sukses, tapi bahkan keluarga *single parent* itu harus bisa menjadi keluarga yang sukses, dan ada pula yang menjawab bahwa makna *single parent* itu harus bisa memerankan dua peran sekaligus dalam keluarganya, yaitu peran ibu dan peran ayah oleh seorang diri aja, gunanya untuk memberikan didikan yang meksimal kepada anak tanpa anaknya merasa kekurangan perhatian dari kedua peran tersebut. Dari makna yang sudah terbentuk di masing-masing pribadi *single parent* itu, dapat kita ketahui bahwa seorang *single parent* itu memiliki makna tentang perannya yang luar biasa. Memberikan gambaran kepada kita bahwa menjadi seorang *single parent* itu tidaklah mudah untuk dijalani. Dan makna-makna yang dimiliki oleh masing-masing pribadi *single parent* tentang perannya itu adalah makna yang sudah terbentuk dari proses komunikasi intrapersonal yang terjadi di dalam diri pribadinya.

Motif *Single Parent* dalam Komunikasi Keluarga

Menurut Sherif & Sherif, menyatakan motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan,

aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. (Dalam Sobur, 2003:267)

Tentunya agar motif yang dilakukan oleh *single parent* ini sampai sampai arti maksud, dan tujuan dilakukannya, pastilah melewati proses komunikasi didalamnya, semua motif yang dilakukan oleh *single parent* kepada keluarganya, pasti disampaikan dilakukan lewat proses komunikasi dalam keluarganya. Motif lewat proses komunikasi tersebut itu terbentuk karena adanya makna yang terbentuk dalam diri pribadi *single parent* dan juga lewat konflik-konflik yang terjadi di dalam keluarga *single parent* tersebut.

Pola Komunikasi yang diterapkan Single Parent Kepada Anaknya

Sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan orang lain, oleh karena itu, manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat tidak berkomunikasi atau “*we can not communicate*”. (Dalam Kurniadi, 2005:105) Didalam Komunikasi keluarga *single parent* itu memiliki beberapa pola komunikasi didalamnya, ada komunikasi otoriter, permisif, dan otoritatif. Lewat ketiga pola komunikasi tersebut kedepannya akan menimbulkan respon anak terhadap cara berkomunikasi orang tua *single parent* tersebut. Setelah munculnya respon anak, itu dapat dilihat apakah anak itu dapat menerima pola komunikasi yang dilakukan orangtuanya, atau sebaliknya malah menolak atau tidak bisa menerima pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika anak itu menolak pola komunikasi yang dilakukan orangtuanya, berarti *single parent* tersebut harus kembali melakukan komunikasi keluarganya dengan cara yang berbeda. Sampai anak dapat

menerima pola komunikasi yang dilakukan *single parent* tersebut sehingga menciptakan keluarga yang selaras, dan saling pengertian satu-sama lain.

D. Kesimpulan

Makna yang dimiliki oleh *single parent* itu terbentuk dari beberapa proses komunikasi intrapersonal. Tentunya makna yang terbentuk itu akan berbeda-beda dari masing-masing *single parent* itu. Ada yang memiliki makna bahwa *single parent* itu adalah seseorang yang harus bisa menghidupi anaknya dengan sorang diri, ada yang memaknai *single parent* itu harus bisa memerankan dua peran yang berbeda di dalam keluarga, yaitu peran ibu sekaligus peran ayah. Dan juga ada yang memaknai bahwa keluarga *single parent* itu adalah keluarga yang anak-anaknya harus tetap bisa menjadi anak-anak yang sukses dan berhasil walaupun dengan keadaan keluarga yang timpang seperti itu. Bukan berarti keluarga *single parent* itu adalah keluarga yang anak-anaknya tidak bisa berkembang, dan sukses, tapi bahkan keluarga *single parent* itu harus bisa menjadi keluarga yang sukses.

Karena makna itu sudah terbentuk oleh pribadi masing-masing *single parent* itu, maka, tidak jauh dari itu mereka akan mempunyai motif atau motivasi. Sebenarnya, motif itu muncul selain dari makna, tetapi juga muncul karena adanya konflik didalamnya. Konflik yang diambil itu ada konflik sosial, ekonomi, psikologi, dan bahkan konflik komunikasi yang terjadi didalam keluarganya.

Dari semua motif yang dilakukan oleh *single parent* dalam keluarganya, pasti terdapat pola komunikasi yang dilakukan oleh *single parent* itu dalam keluarganya, karena tujuan *single parent* itu ingin menjadi keluarga yang selaras.

Pastinya melewati proses komunikasi, dan pasti komunikasinya memiliki pola.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh *single parent* dalam keluarganya juga banyak menggunakan pola komunikasi yang otoritatif dan menganggap anaknya itu sebagai temannya tahu bagaimana kita harus berkomunikasi dari hati-ke hati, harus berkomunikasi dengan tegas, dan lain-lain. Pola komunikasi tersebut bisa dikatakan efektif untuk dilakukan di dalam keluarga *single parent* agar komunikasi antara orangtua dan anak ini menimbulkan saling pengertian satu sama lain, dan menguntungkan satu sama lain juga. Jika anak itu menolak pola komunikasi yang dilakukan orangtuanya, berarti *single parent* tersebut harus kembali melakukan komunikasi keluarganya dengan cara yang berbeda.

D. Saran

Saran Teoritis

Beberapa saran yang diusulkan oleh penulis antara lain:

1. Saran untuk penelitian dan pengembangan penelitian ini selanjutnya, khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, diharapkan bisa menggali lebih dalam lagi mengenai peran "*single parent*" yang menjadi fenomena cukup besar yang terjadi di Indonesia, tidak hanya dari sisi maknanya saja, tetapi lain hal yang bersangkutan pautan dengan *single parent* lainnya. Mengingat masih minimnya kajian tugas akhir yang mengambil tema komunikasi keluarga *single parent*. Diharapkan setelah penelitian ini selesai, banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengambil tema mengenai

komunikasi keluarga *single parent*.

2. Bagi mahasiswa yang mau mengambil penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang proses analisisnya dengan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini, agar penelitiannya semakin banyak variasi dan melengkapi apa yang menjadi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Saran Praktis

Makna, Motif, dan pola komunikasi yang dilakukan oleh *single parent* yang peneliti pilih untuk dijadikan menjadi narasumber itu sudah baik dan sudah dirasakan dampaknya oleh keluarganya sendiri. Namun, ibu *single parent* harus lebih dapat membantu antara *single parent* lainnya, terutama dalam hal mekanai peran *single parent* dalam komunikasi keluarga *single parent* tersebut.

E. Daftar Pustaka

Buku

- A.s, Enjang., Encep Dulawahab. 2018. Komunikasi Keluarga Perspektif Islam. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta : Raja Grafindo
- Friendly, 2002. Komunikasi dalam Keluarga. Family altar:jakarta
- Ihromi, T.O. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Contoh

- Penelitian. Widya
padjajaran.
- M.A, Morissan. 2009. Teori
Komunikasi. Jakarta: Ghalia
Indonesia
- M.A, Morrissan, 2018, Psikologi
Komunikasi, Bogor: Ghalia
Indonesia
- M.A, Nasution. 2003. Metode Penelitian
Naturalistik Kualitatif. Bandung:
PT. Tarsito Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu
Komunikasi Suatu Pengantar.
Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sobur. Alex, 2013, Filsafat Komunkasi:
Tradisi dan Metode
Fenomenologi, Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
Offset.

Jurnal:

- Setyowati, Yuli. 2005. “Pola
Komunikasi Keluarga Dan
Perkembangan Emosi Anak
(Studi Kasus Penerapan Pola
Komunikasi Keluarga Dan
Pengaruhnya Terhadap
Perkembangan Emosi Anak Pada
Keluarga Jawa)”, dalam
jurnal komunikator Volume 2,
Nomor 1, Juni 2005 (hal
67-78).
- Kurniadi, Oji. 2001. “Pengaruh
Komunikasi Keluarga Terhadap
Prestasi Belajar Anak”,
dalam Junal Mediator Vol. 2, No.
2, 2001 (267-290)

Skripsi:

- Retnowati, Yuni. 2008. “Pola
Komunikasi Orangtua Tunggal
Dalam Membentuk
Kemandirian Anak (Kasus di
Kota Yogyakarta)”. Skripsi.
Yogyakarta: Akademi
Komunikasi Indonesia
(AKINDO).